

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berada di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama bagi para santri. Pesantren berasal dari perkataan “santri”, yang merujuk pada tempat di mana para santri belajar.¹ Secara etimologi, kata “pondok” berasal dari kata “*funduk*” yang berarti rumah, asrama, wisma, penginapan. Dalam konteks pesantren, pondok merujuk pada tempat tinggal atau asrama bagi para santri.² Namun secara terminologis, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat untuk mendidik dan memberikan pengetahuan agama kuat kepada para santri.

Pesantren juga dikenal sebagai tempat yang menghasilkan tokoh-tokoh agama dan masyayikh. Marwan Saridjo, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang biasanya menggunakan metode non klasikal, seperti sistem bandongan dan sorogan. Dalam sistem bandongan, seorang kiai mengajar sekelompok santri dengan membaca dan menjelaskan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama.³ Sedangkan dalam sistem sorogan, santri

¹ Haidar, Daulay MA, *Sejarah Pertumbuhan: & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), Diperoleh dari <http://books.google.co.id>

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Indonesia: LP3ES, 2011), Diperoleh dari <http://books.google.co.id>

³ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), Diperoleh dari <http://google.scholar.co.id>

secara individu membaca dan mempresentasikan materi kepada kiai untuk mendapat bimbingan dan koreksi. Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan budaya, moral, dan spiritual.

Pesantren juga sering menjadi tempat untuk membina nilai-nilai keIslaman dan kebangsaan, serta kontribusi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.⁴ Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, memang sangat berkaitan dengan peran Wali Songo, yang di mana mereka berhasil mengislamkan masyarakat dengan pendekatan yang adaptif, toleran, dan juga memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Walisongo dikenal sebagai ulama Allah yang memiliki metode dakwah yang unik, Wali Songo tidak menggunakan pendekatan konfrontasi, tetapi akulturasi budaya dan pendekatan humanis, sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat.

Beberapa metode yang digunakan seperti, kesenian; wayang (Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai metode dakwah. Gamelan (Sunan Bonang menciptakan tembang Jawa). Kedatangan Walisongo ke Nusantara menjadi titik balik dalam proses Islamisasi yang damai dan efektif. Sebagai ulama yang diyakini Allah, mereka berhasil membuat ajaran agama Islam mudah diterima oleh masyarakat mayoritas menganut Hindu-Buddha. Keberhasilan ini tidak lepas dari cara dakwah mereka yang unik memadukan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan budaya lokal. Sumbangsih Wali Songo bagi peradaban

⁴ Manfred Oepen and Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren: dampak pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat*, (P3M, 1988), Diperoleh dari <http://onesearch.id>

Nusantara, mereka meninggalkan warisan peradaban Islam yang masih bertahan hingga kini. Seperti pusat ibadah dan pendidikan, masjid (masjid Agung Demak, masjid Agung Kudus, masjid Kanoman Cirebon), pesantren (pesantren Sunan Giri). Akulturasi budaya, perubahan tradisi Hindu-Buddha dalam bentuk Islami. Jaringan ulama dan politik, pendirian keraton kesultanan Islam Demak, Cirebon yang memperkuat penyebaran agama Islam.⁵

Salah satu metode yang digunakan adalah melalui pendirian pesantren sebagai pusat pembelajaran dan dakwah. Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah ulama pertama yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Beliau membangun pendopo (musolla) di Gresik, Jawa Timur, yang digunakan sebagai tempat belajar agama Islam bagi para santri. Metode dakwah, para Wali Songo menggunakan berbagai metode untuk menyebarkan Islam, seperti perdagangan, dakwah, dan pernikahan. Mereka juga mendirikan pesantren sebagai sarana untuk mempermudah pengajaran dan penyebaran agama Islam. Pendirian pesantren, selain Syaikh Maulana Malik Ibrahim, wali-wali lain seperti Sunan Ampel, Sunan Giri mendirikan pesantren untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Pesantren-pesantren saat ini tersebar di seluruh daerah menjadi pusat pembelajaran yang menarik minat banyak orang, baik dari Jawa maupun luar Jawa. Pesantren sebagai warisan budaya dan agama, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga sebagai warisan budaya dan agama yang terus berkembang hingga saat ini.⁶

⁵ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara*. (Anak Hebat Indonesia, 2019), Diperoleh dari <http://books.google.co.id>

⁶ Aisatun Nurhayati. 2016. "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren." *Pustakaloka* 5 (1): 106–24.

Pesantren telah beradaptasi dengan tuntutan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keIslaman yang kuat. Melalui pesantren, Islam terus menyebar dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, budaya, bahkan sosial. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam di Indonesia. Peran pesantren dalam membentuk identitas keagamaan dan kebudayaan Indonesia tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia telah mengalami berbagai dinamika sepanjang sejarah, terutama dalam menghadapi tantangan dari masa ke masa.

Perkembangan pesantren mulai dari masa awal Islam di Nusantara masa penjajahan Belanda, hingga era modern. Masa awal Islam di Nusantara, pada awal masuknya Islam ke Nusantara, kerajaan-kerajaan Islam sangat mendukung perkembangan pendidikan Islam. Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama yang penting, di mana para ulama dan santri mempelajari kitab-kitab kuning gundul dan mengembangkan pemahaman keIslaman.

Masa penjajahan Belanda, ketika VOC dan pemerintahan Hindia-Belanda berkuasa, keadaan berubah drastis. Pemerintah kolonial melihat pesantren dan ulama sebagai ancaman karena dianggap memicu perlawanan terhadap penjajahan. Beberapa kebijakan kolonial yang mempersulit umat Islam adanya pembatasan ibadah Haji, pemerintah

<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v5i1.488>.

Belanda menerapkan kebijakan yang mempersulit keberangkatan jemaah haji dari Nusantara. Mereka khawatir jemaah haji yang pulang akan membawa ide-ide perlawanan dari Timur Tengah. Sehingga terjadi pengawasan ketat terhadap pesantren, pesantren dan ulama diawasi secara ketat, bahkan ulama yang diasingkan karena dianggap membahayakan stabilitas kolonial. Meskipun menghadapi tekanan, pesantren tetap bertahan dan berkembang secara mandiri. Proses pembentukan pesantren membutuhkan waktu panjang, dimulai dari pengakuan masyarakat terhadap seorang kiai sebagai pemimpin spiritual.⁷ Jumlah pesantren dan santri terus meningkat, menunjukkan ketahanan dan konsisten pesantren dalam menjaga tradisi keislaman. Pesantren juga melahirkan tokoh-tokoh perjuangan nasional yang berperan penting dalam melawan penjajahan, seperti: KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama/NU), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan lain-lain. Tokoh-tokoh ini tidak hanya berjuang melalui pendidikan, tetapi juga melalui gerakan sosial dan politik untuk kemerdekaan Indonesia.⁸

Tipologi pesantren dibagi menjadi 2 kategori yakni: pesantren *salafi* (tradisional), dan *khalaf* (modern). Pesantren *salaf* atau *salafi* mengajarkan pengajaran ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning (Arab gundul) metode pembelajaran utama adalah sorogan dan bandongan. Tidak mengajarkan ilmu umum, hanya fokus pada ilmu agama. Contoh kitab yang diajarkan seperti: kitab *ta'lim al-muta'alim*, *sulam al-taufiq*, *tijan ad-darari*, *safinah an-najah*, *minhatus saniyyah*,

⁷ Herman, Herman. 2013. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Al-Ta'dib* 6 (2): 145-58. <https://doi.org/19.31332.atdb.v6i2.311>.

⁸ Surdarmono, Muh Aidil. 2018. "Eksisten Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2 (1): 53-69. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.237>.

dan lain-lain sebagai basik pendidikan.⁹ Pesantren salafi memformulasikan kurikulum pendidikan dalam bentuk tradisional menggunakan konsep dasar yang berpedoman pada karakteristik keilmuan yang dimiliki oleh kiai dengan “*tafaqquh fi al-din*, yang berarti pendalaman ilmu agama” sebagai identitas salafi. Ciri khas pesantren salafi, kurikulum dan keilmuan yang berbasis kitab kuning Arab gundul seperti Alfiyah, nadzoman, dan kitab lainnya. Pesantren salafi yang memfokuskan pada *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) dengan menekankan pada kitab fiqh sebagai sumber hukum Islam, kitab tauhid sebagai sumber akidah, kitab tasawuf sebagai sumber akhlak atau spiritual, bahasa Arab dan nahwu sorof sebagai sumber gramatikal Arab.

Adapun yang diberikan kiai kepada santrinya yaitu metode pembelajaran sorogan (santri membaca kitab secara individu di depan kiai), bandongan (kiai membacakan kitab dan memaknai atau mengartikan, santri menyimak dan mencatat), hafalan (menghafal alfiyah, nadzoman, matan kitab). Kegiatan bahtsul masail (diskusi keagamaan seputar pondok). Aspek sosial budaya, keberadaan pesantren adalah untuk memadukan nilai Islam dengan tradisi nusantara, berperan sebagai pusat konservasi budaya masyarakat lokal atau daerah. Sedangkan untuk pondok-pondok pesantren salaf biasanya berbentuk bangunan sederhana (masjid, pondok pesantren dibangun oleh kayu, tempat tidur seadanya).

Pembiayaan pondok pesantren rendah, fasilitas terbatas.¹⁰

⁹ Andry Setiawan, Ani Fatimah Zahra Saifi, Euis Komala, Erni Susilawati, and Deden Kurnia Adam. (2025). “Tipologi: Dinamika Pondok Pesantren”. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 32-44. <https://doi.org/10/62387/naafinurmalilmiahmahasiswa.v2i1.111>.

¹⁰ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: Model integrasi pembelajaran salaf*

Adapun, pesantren khalaf (modern) menggabungkan ilmu agama (40-60%) + ilmu umum (60-80%). Menggabungkan kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan (madrasah MTs + madrasah Aliyah plus jurusan IPA, IPS, Keagamaan), tetap mempertahankan kitab kuning dan kegiatan lain. Metode pembelajaran, full day school (kegiatan belajar dari pagi sampai sore), kelas formal jenjang (MI, MTs, dan MA).

Pada kegiatan terdapat tambahan kelas yaitu bahasa Inggris, komputer, olahraga, entrepreneurship. Aspek sosial budaya, lebih terbuka pada perubahan zaman (seperti menghadirkan pendidik yang ahli di bidang digital marketing, kerjasama dengan pemerintah terkait dengan beasiswa pendidikan). Fasilitas dan pembiayaan, bangunan lebih modern (terdapat ruangan laboratorium, perpustakaan digital non digital, asrama ber-AC, laundry), terdapat biaya SPP bulanan, uang gedung atau uang pangkal, fasilitas terdapat WIFI, lapangan olahraga, kantin, baju seragam pondok, baju seragam sekolah, sepatu, tas.¹¹

Sejarah awal pondok pesantren Nurul Fata Sukalaksana yang berlokasi di Desa Sukahaji, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, memiliki sejarah yang menarik dan penuh dinamika. Awal pendirian pondok pesantren Nurul Fata Sukalaksana didirikan pada tahun 1959 oleh KH. Toha Ajidin, seorang ulama kharismatik. Awalnya, pesantren ini hanya memiliki 7 santri. Sistem pendidikan non-formal (salafi), berfokus pada pengajaran kitab kuning (Safinah An-Najah, Ta'lim Muta'lim) dan ilmu agama Islam (tauhid, fiqih, tasawuf). Metode pembelajaran yang digunakan adalah sorogan dan

dan khalaf (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Diperoleh dari <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/read-book>

¹¹ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren*, 57.

bandongan, yang merupakan ciri khas pesantren salafi.

Pada tahun 1974, KH. Toha Ajidin mendirikan yayasan Nurul Fata dengan bantuan kedua rekannya, pak Wargono dan Raden Harjo Wijoyo, serta dukungan masyarakat sekitar. Tujuan pendirian yayasan untuk memperkuat legitimasi hukum pesantren dan memudahkan pengembangan lembaga pendidikan. Hingga terbentuknya MTS Nurul Fata pada 1988. Awalnya, KH. Toha Ajidin merasa ragu untuk membentuk yayasan, tetapi akhirnya dia menyadari pentingnya yayasan untuk mendukung keberlanjutan pesantren.

Era kepemimpinan KH. Toha Ajidin bersama pak Busa, Drs. Acep Hambali, dan Kyai Munajat mengambil langkah tranformatif dengan mendirikan MTs Nurul Fata pada 1988, menandai dimulainya integrasi pendidikan formal dan agama. Kondisi awal, jumlah siswa 13 orang dengan fasilitas terbatas. Proses belajar mengajar sementara di Kantor Desa Sukahaji karena belum memiliki gedung sendiri. Mayoritas siswa adalah 11 santri sendiri, hanya 2 siswa luar. Tahap ini menjadi pondasi bagi perkembangan pesantren ke arah yang lebih luas. Pemandahan ke kompleks pesantren pada tahun 1991, MTs dipindahkan ke lokasi pesantren setelah memiliki 3 gedung baru.

Peningkatan jumlah siswa yang signifikan kurikulum terpadu dengan menggabungkan pelajaran umum (matematika, ipa, bahasa Indonesia, ips, ppkn) dengan pendidikan agama (kitab kuning, akidah akhlak), tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan untuk mengaji kitab-kitab kuning. Sehingga prestasi KH. Toha Ajidin selama memimpin 1959-1998, selama 29 tahun pondok pesantren Nurul Fata mengalami kemajuan yang signifikan.

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian berfungsi untuk membatasi ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah, tidak meluas ke topik yang tidak relevan. Dalam penelitian tentang **Peran Kh. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren Nurul Fata Sukalaksana Tahun 1959-1998 Desa Sukahaji Kecamatan Tegal Waru Kabupaten Purwakarta.**

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang kehidupan KH. Toha Ajidin, menganalisis kontribusi KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren Nurul Fata Sukalaksana, meliputi:

1. Bagaimana biografi KH. Toha Ajidin?
2. Apa peran KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren Nurul Fata Sukalaksana tahun 1959-1998?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian **Peran KH. Toha Ajidin Dalam Modernisasi Pesantren Nurul Fata Sukalaksana tahun 1959-1998 Desa Sukahaji Kecamatan Tegal Waru Kabupaten Purwakarta** tujuan penelitian dapat dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Tujuan penelitian ini akan menjadi panduan bagi penulis dalam mengarahkan kajian dan analisisnya. Berikut adalah beberapa tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Toha Ajidin, termasuk keluarga,

pendidikan, dan pengalaman spiritual yang membentuk kepribadian dan keilmuannya;

2. Untuk menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren, pendirian Nurul Fata Sukalaksana tahun 1959- 1998.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bagian penting yang menjelaskan kontribusi dan nilai tambah dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan judul penelitian **Peran KH. Toha Ajidin Dalam Modernisasi Pesantren Nurul Fata Sukalaksana Tahun 1959-1998 Desa Sukahaji Kecamatan Tegal Waru Kabupaten Purwakarta**, berikut adalah penjabaran manfaat penelitian yang telah disebutkan:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan untuk kajian-kajian selanjutnya, khususnya yang tentang modernisasi pondok pesantren. Dengan menyajikan data dan analisis yang komprehensif, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk melihat pondok pesantren dari berbagai sudut pandang, seperti sejarah, pendidikan, sosial, dan keagamaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat muslim, khususnya orang tua, tentang pentingnya pendidikan pesantren bagi anak-anak bangsa.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian, sumber-sumber yang relevan sangat penting untuk memperkuat landasan teori, analisis, dan temuan penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa sumber primer (data

langsung dari lapangan atau dokumen asli) dan sumber sekunder (studi literature, penelitian terdahulu, atau buku-buku referensi). Berikut adalah beberapa penelitian serupa atau literature yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian tentang **Peran KH. Toha Ajidin Dalam Modernisasi Pondok Pesantren Nurul Fata Tahun 1959-1998 Desa Sukahaji Kecamatan Tegal Waru Kabupaten Purwakarta.**

Skripsi berjudul “Peran Kiai Usamah Dalam Perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha Kalimukti (2021) karya Lukmanul Hakim menjelaskan mengenai peran kiai Usamah dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan keagamaan.¹² Persamaan dengan penelitian ini serupa membahas tentang peran kiai di pondok pesantren, adapun perbedaannya penulis lebih memfokuskan pada peran KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren Nurul Fata Sukalaksana.

Skripsi berjudul “Peran KH. Abdullah Abbas Dalam Perkembangan Pondok Buntet Pesantren Serta Pengaruhnya Sebagai Kiai Khos Di Indonesia (2016) karya Jihan Amalia Hasanah menjelaskan mengenai peran yang penting dalam perkembangan pondok Buntet Pesantren yakni mampu mengoptimalkan perpaduan sistem salaf dan sistem khalaf dengan cara menyatukan YPI dan LPI menjadi YLPI di buntet pesantren, mampu mendirikan Perguruan Tinggi Akademi Keperawatan di lingkungan pesantren. Memberikan pengaruh sebagai kiai khos di Indonesia sebagai rujukan umat dalam menyelesaikan persoalan sosial dan agama.¹³ Persamaan dengan

¹² Lukmanul Hakim, “Peran Kiai Dalam Perkembangan Pondok Pesantren An-Nasuha Kalimukti,” *Doktoral disserttation*, 2021, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5467>

¹³ Jihan Hasanah, “Peran KH. Abdullah Abbas Dalam Perkembangan Pondok

penelitian ini membahas peran kiai di pesantren, adapun yang membedakan penulis lebih memfokuskan pada peran KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren Nurul Fata Sukalaksana.

Skripsi yang berjudul “Peran KH. Abdullah Syathori Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970 M” karya Siti Khadijah menjelaskan kontribusi KH. Abdullah Syathori yaitu mendirikan Madrasah Wathoniyah, membangun komplek dan memperbaharui sistem pembelajaran di pesantren.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini membahas peran kiai di pesantren, adapun yang membedakan penulis lebih memfokuskan peran KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren Nurul Fata Sukalaksana.

Skripsi berjudul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Masjid” karya Ryal Alghifari membahas dengan modernisasi sistem pendidikan pesantren harus lebih maju dari lembaga pendidikan lain karena menurut Madjid pesantren merupakan kawah candi di muka yang mampu mencetak cedikiawan muslim, kemampuan untuk merespon tantangan dan tuntutan zaman yang beriman, berilmu, dan beramal. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas modernisasi pesantren menurut Nurcholis Masjid, hanya saja perbedaan dari skripsi ini peneliti lebih membahas peran KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pesantren Nurul Fata Sukalaksana.

Buntet Pesantren Serta Pengaruhnya Sebagai Kiai Khos Di Indonesia” *Doktoral dissertation*, 2016, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/2247>

¹⁴ Dian Fitriani, “Peran Kyai Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon,” *Doktoral dissertation*, 2022, S1 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/9128>.

Artikel berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra” ditulis oleh Muhammad Heriyudanta membahas berjalannya waktu perkembangan zaman semakin global, dimana pesantren dihadapi dengan permasalahan dampak dari globalisasi. Sehingga pesantren banyak dilirik masyarakat, supaya pesantren bisa terus berperan aktif sehingga menghasilkan manusia bermanfaat. Lalu bagaimana jika pesantren digabungkan dengan modernisasi, ini yang menjadi perdebatan secara serius. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam secara tradisional akan memperpanjang ketidakberdayaan umat muslim ketika dihadapkan dengan kemajuan dunia semakin modern.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas modernisasi pendidikan pesantren, adapun yang membedakan dari skripsi ini penulis lebih memfokuskan modernisasi pesantren.

G. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua teori utama, yaitu teori pesantren dan teori modernisasi. Di Indonesia, istilah “pesantren” menjadi sangat populer dan memiliki akar sejarah yang dalam. Kata “pesantren” berasal dari kata dasar “santri” dengan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, yang digabung berbunyi “pesantrian”, yang mirip dengan kata pesantren.¹⁶ Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam, khususnya di Pulau Jawa.

¹⁵ Muhammad Heriyudanta, 2016, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8, No. 1, 145-172. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.145-172>

¹⁶ Riduwan. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), Diperoleh dari <http://ipunas2.perpunas.go.id>

Sejarah pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran Walisongo, yang merupakan ulama penyebar Islam di Jawa pada abad ke-15. Syekh Maulana Malik Ibrahim, salah satu anggota Walisongo, dianggap sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Jawa. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan budaya, moral, dan kemandirian. Pesantren memiliki definisi dan karakteristik yang khas.

Menurut Halim, mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran ilmu agama, dipimpin oleh seorang kiai, dan dibantu oleh ustadz. Metode pengajarannya unik, dengan sistem sorogan, bandongan, dan halaqah.¹⁷ Sementara menurut Mastuhu menekankan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendorong santri untuk memahami, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada moral dan akhlak menjadi ciri khas pesantren.¹⁸

Pesantren telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan perubahan zaman. Meskipun tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keIslaman, pesantren modern telah mengadopsi metode dan kurikulum yang lebih variatif. Beberapa pesantren bahkan menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, seperti pesantren Gontor dan Tebuireng. Hal ini menunjukkan adaptasi pesantren terhadap tuntutan globalisasi dan modernisasi. Pesantren memiliki berbagai tingkatan, mulai dari tradisional hingga modern:

¹⁷ A. Halim, Rr. Suahrtini, M. Choirul Arif, dan A. Sunarto AS (eds.) *Manajemen Pesantren*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Diperoleh dari <http://books.google.co.id>

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS, 1994), Diperoleh dari <http://onsearch.id>

pesantren tradisional, seperti: pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Al-Falah Ploso, yang memfokuskan pada pengajaran ilmu tauhid, tahfidz qur'an, dan fiqih.

Pesantren modern, seperti: pesantren Tebuireng Jombang, pesantren Gontor yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, bahasa asing. Menurut H.M. Arifin¹⁹ dan Mahmud, tujuan utama pesantren adalah: membimbing santri menjadi individu yang memahami dan mengamalkan syariat Islam, mempersiapkan santri untuk hidup mandiri, sederhana, dan mampu mengelola keuangan, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Menurut Abdul Munir, pendidikan salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup. Al-qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, yang bertugas untuk taat dan mengikuti petunjuk Allah.

Allah menciptakan segala yang ada di langit dan bumi untuk membantu manusia dan memanfaatkannya. Tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan manusia dalam melakukan ubudiah (penghambaan) kepada Allah dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini mencakup pengembangan pikiran, pengaturan tingkah laku, dan perasaan sesuai dengan ajaran Islam.²¹ Ketika membahas peran kiai, penting untuk memahami arti dan makna dari istilah “peran”. Istilah “peran” sering dikaitkan dengan posisi atau tanggungjawab yang jelas yang dimiliki

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bumi Aksara, 2000), Diperoleh dari <http://onesearch.id>

²⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Diperoleh dari <http://digilib.unuja.ac.id>

²¹ Abdul Mulkhan, *Religiusitas iptek: Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Diperoleh dari <http://books.google.co.id>

seorang.

Dalam konteks pesantren, peran kiai sangat penting karena mereka bertindak sebagai pemimpin spiritual, pendidik, dan pembimbing bagi santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Kiai memiliki tanggungjawab untuk membimbing santri dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu ubudiah kepada Allah dan pengembangan diri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ahmad menjelaskan bahwa konsep peran juga dapat dilihat secara historis.

Adanya gagasan tentang peran berasal dari tradisi pada zaman zaman Yunani, di mana aktor memainkan peranan tertentu sesuai dengan karakter yang ditentukan.²² Sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, sebutan kyai digunakan untuk menggambarkan seorang ahli agama Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Kyai adalah tokoh yang dihormati dan diakui oleh masyarakat, terutama di wilayah Jawa, karena kemampuannya dalam memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab gundul kepada santri. Peran kiai hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sosial, pendidikan dan juga moral. Menurut Imam Suprayoga, kyai bertindak sebagai orang tua, guru, pemuka agama, pengasuh, dan pembimbing yang mencontohkan kemandirian kepada santri.

Pengaruh seorang kiai terhadap para santri memang sangat kuat, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Kiai tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai panutan dan inspirasi bagi para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan yang

²² Achmad, Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), Diperoleh dari <http://dpk.kepriprov.go.id>

dibangun oleh kiai dengan masyarakat, bangsa, dan negara juga sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial.

Moral dan spiritual di Indonesia tidak dapat diabaikan, sehingga penghormatan dan penghargaan terhadap pengorbanan mereka. Konsep modernisasi, sebagaimana disepakati oleh para teoritis pada tahun 1950 – 1960 mengartikan bahwa modernisasi sebagai upaya untuk mencapai standar yang dianggap modern oleh penguasa dan masyarakat. Standar tidak selalu mengacu pada Barat, tetapi lebih pada anggapan sebagai kemajuan dalam konteks tertentu.

Misalnya suatu masyarakat berusaha meningkatkan infrastruktur, pendidikan, atau sistem untuk mencapai standar yang dianggap modern. Modernisasi digambarkan sebagai proses transformasi yang melibatkan berbagai dimensi, seperti teknologi, organisasi sosial, ekonomi, dan politik. Wilbert E. Moore, menekankan modernisasi adalah transformasi total dari kehidupan tradisional ke arah kehidupan yang stabil. Meliputi: teknologi, perubahan teknologi canggih untuk mendukung pembangunan. Organisasi sosial, perubahan dalam struktur masyarakat, serti urbanisasi dan profesionalisasi. Ekonomi dan politik, mengadopsi sistem ekonomi kapitalisme dan politik demokratis.²³

Modernisasi cara mengubah sesuatu yang dianggap lama dan kuno, diganti dengan sesuatu yang baru. Perkembangan pesantren dengan mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren merupakan langkah adaptif yang dilakukan untuk merespons tuntutan zaman sekaligus mempertahankan fungsi tradisional pesantren sebagai pusat

²³ Ellya Rosana, “Modernisasi dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7, No. 1, (2011), <http://dx.doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>

pendidikan Islam yang mendalam. Dengan menggabungkan kedua sistem pendidikan ini, pesantren tidak hanya mempertahankan peranannya sebagai lembaga yang mencetak santri-santri yang mendalami ilmu agama (*tafaqquh fi al – din*), tetapi juga memperluas cakupannya untuk memberikan pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah melalui madrasah. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari perkembangan, adalah: mempertahankan nilai tradisional, pesantren tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran agama secara mendalam.

Pendidikan formal yang diakui, dengan mendirikan madrasah yang terdaftar di Departemen Agama, pesantren memberikan kesempatan kepada anak-anak di lingkungan pesantren untuk mendapatkan pendidikan formal yang diakui oleh negara. Hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi lulus madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Diversifikasi peserta didik, adanya madrasah di dalam kompleks memungkinkan pesantren untuk memiliki lebih banyak murid yang tidak hanya berasal dari kalangan santri, tetapi juga dari masyarakat sekitar. Hal ini memperluas jangkauan dan dampak sosial pesantren.

Peluang kerja lebih luas, dengan memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah, lulusan madrasah memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja di berbagai sektor, tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan. Ini memberikan nilai tambah bagi pesantren dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dinamika internal pesantren, perkembangan ini menciptakan dinamika baru di dalam pesantren, di mana terdapat dua kelompok peserta didik dengan kebutuhan dan tujuan yang berbeda. Pesantren perlu mengelola

kedua kelompok dengan baik agar kedua sistem pendidikan dapat berjalan harmonis.²⁴

H. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu memerlukan yang namanya metodologi. Metode sejarah diartikan sebagai suatu kumpulan sistematis dari aturan-aturan yang berguna untuk membantu lebih efektif dalam pengumpulan sumber sejarah.²⁵ Metode penelitian sejarah adalah cara mempelajari dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Menurut Gilbert J. Garraghan (1957: 33) mengemukakan seperangkat aturan sistematis yang dirancang untuk membantu sejarawan dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data sejarah, seperti dokumen, artefak, atau rekaman yang relevan dengan topik penelitian.²⁶

Sementara menurut Louis Gottshalk (1975: 32) merupakan proses yang melibatkan, pengujian dan analisis, harus memeriksa secara kritis rekaman, dokumen, dan peninggalan masa lalu, peristiwa yang telah diverifikasi kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah kisah sejarah yang logis dan dapat dipercaya. Menyajikan narasi sejarah, hasil akhir dari metode sejarah adalah menyajikan bukti-bukti dalam bentuk narasi yang menggambarkan peristiwa masa lalu secara kritis untuk memastikan keotentikan masa lalu secara akurat.²⁷ Menurut

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. 1, (Jakarta: Prenada Media, 2012), <http://ipusnas2.perpusnas.go.id>

²⁵ Wasino, Endah Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, cet I, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), <http://scholar.google.co.id>

²⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), <http://scholar.google.com>

²⁷ Wardah, Eva Syarifah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Tsaqofah*, 12, No. 2, 2014,

Kuntowijoyo membagi metode penelitian menjadi 5 macam, yakni: pemilihan judul, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan historiografi (penulisan).²⁸Tahapan-tahapan ini menjadi hal yang paling penting dalam penelitian sejarah, sebab apabila kelima proses penelitian belum memenuhi syarat, maka belum layak diakui sebagai sejarah. Metode penelitian ini terdiri dari 4 kategori, yakni:

1. Heuristik (pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan memiliki penting sebagai dasar untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Heuristik merupakan proses pencarian, penelusuran, pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan untuk memahami suatu peristiwa. Karena sejarah berkaitan dengan kejadian yang sudah terjadi di masa lalu, namun kita tidak bisa melihat secara langsung sumber tersebut secara langsung.²⁹ Pada tahapan ini, penulis melakukan penelusuran terkait dengan peran KH. Toha Ajidin dalam modernisasi pondok pesantren Nurul Fata tahun 1959-1998.

Penelitian ini melibatkan penelusuran sumber data yang berasal dari berbagai sumber, termasuk wawancara, buku, dan jurnal yang kesinambungan dengan topik penelitian. Sumber data yang penulis dapatkan akan dibagi menjadi 2 macam. Pertama, sumber primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan putra & keluarga dari KH. Toha. Ajidin. Wawancara tersebut dilakukan di kediaman pondok pesantren Nurul Fata Sukalaksana. Kedua, sumber sekunder yang

<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/5657>

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), Diperoleh dari <http://books.google.co.id>

²⁹ Aditia Padiatri, *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), Diperoleh dari <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4989>

terdiri dari buku digital, jurnal, skripsi yang memberikan referensi tambahan terhadap judul yang diteliti.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melakukan tahapan heuristik, selanjutnya proses verifikasi yaitu proses mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa silam. Adanya verifikasi bertujuan untuk memastikan keaslian pada sumber-sumber, terkait dengan Peran KH. Toha Ajidin dan terhadap modernisasi pondok pesantren.³⁰ Verifikasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kritik eksternal dan internal.³¹

Kritik eksternal adalah proses evaluasi keaslian sumber untuk memastikan bahwa data yang didapat akurat. Sedangkan, kritik internal yaitu tertuju pada keaslian sumber. Oleh karena itu, penulis harus melakukan pengecekan ulang terhadap isi dari sumber yang diperoleh, sudah valid atau tidak dengan bukti penelitian di lapangan.³² Melalui kedua tahapan ini, penulis mampu membuktikan sumber-sumber yang diperoleh sehingga dapat dipercaya, untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

³⁰ Aditia Padiatri, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Hal.30

³¹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press: 2013), <http://repository.syekhnurjatia.ac.id>

³² *Ibid.*, Hal. 77

3. Interpretasi

Interpretasi sebuah pengilustrasi peristiwa yang ada di masa lalu. Interpretasi merupakan sebuah penafsiran berdasarkan fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi masa lalu. Tugas dari interpretasi itu sendiri memberikan penjelasan yang terjadi pada sejarah di masa lalu. Interpretasi diartikan sebagai proses mereka ulang sejarah masa lalu dengan memberikan fakta-fakta sebagai bukti interaksi yang terjadi di masa lalu.³³ Interpretasi dalam sejarah diartikan sebuah penafsiran suatu peristiwa dengan memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.

4. Historiografi

Tahapan terakhir historiografi penulisan ulang atau rekontruksi kita yang berhubungan dengan peristiwa di masa lalu yang sesuai dengan sumber-sumber yang didapat. Historiografi didefinisikan sebagai karya dalam sebuah penulisan sejarah, bisa juga dimaknai sebagai sarana untuk memahami dari hasil penelitian.³⁴ Historiografi sebuah rekaman tentang semua hal yang dicatat sebagai bahan pelajaran.³⁵ Setelah melewati perjalanan yang sudah dilewati sebelumnya, lalu penulis melakukan laporan hasil sebagai hasil karya penelitian sejarah.

³³ (Syarifah Eva 2014, 163-175)

³⁴ Wulan Sukamana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1 No 2, (2021), <http://scholar.google.com>

³⁵ Anton Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), Diperoleh dari <http://onesearch.id>

I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab, yang disusun berdasarkan sub bab agar mudah dalam penulisan, yaitu:

BAB I pada bagian ini berisikan pendahuluan yang di mana terdapat bagian semacam, latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan, dan terakhir daftar pustaka.

BAB II pada bagian ini berisikan pembahasan biografi KH. Toha Ajidin;

BAB III pada bagian ini membahas sejarah berdirinya pondok pesantren, dengan sub judul asal usul berdirinya pondok, periodisasi kepengurusan pondok, dukungan masyarakat dan pemerintah;

BAB IV pada bagian ini membahas peran KH. Toha Ajidin Dalam Modernisasi Pesantren Nurul Fata Sukalaksana tahun 1959-1998;

BAB V pada bagian ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan yang sudah dipaparkan oleh penulis, kemudian saran dan kritik mengenai penelitian ini.